

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai rukun Islam yang kelima. Haji dinilai sebagai ibadah tertinggi karena sebagai penutup rukun Islam, ibadah haji akan menjelaskan tujuan manusia yang sesungguhnya, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah.

Momentum haji memiliki makna tersendiri bagi umat Islam. Di dalam masyarakat, ibadah haji tidak hanya bermakna ibadah tetapi sekaligus berhubungan dengan status sosial dimasyarakat. Tingginya animo masyarakat muslim untuk melaksanakan ibadah haji berdampak pada membludaknya antrian jamaah calon haji yang masa tunggunya dari tahun ketahun semakin lama, khususnya di negara Indonesia yang masa tunggunya sekitar 10-30 tahun dan setiap tahunnya lebih dari dua ratus ribu jamaah calon haji yang diberangkatkan ke Baitullah.

Fenomena meningkatnya jamaah calon haji di Indonesia juga dibarengi dengan kompleksitas masalah perhajian, dalam pelaksanaan ibadah haji di Arab Saudi belum semua jamaah haji dari Indonesia memahami konsep dan esensi haji sebagai ibadah, kurangnya penguasaan materi juga masih dialami beberapa jamaah calon haji yang mengakibatkan kegiatan ibadah di Tanah suci kurang maksimal. Padahal nilai kemabruran dalam melaksanakan ibadah haji merupakan suatu hal yang dicita-citakan oleh seluruh jamaah calon haji. Haji mabrur tidak akan tercapai manakala tidak didukung pemahaman jamaah calon haji terhadap manasik dan ibadah lainnya serta melaksanakannya sesuai tuntutan ajaran agama Islam. Hal ini menjadi prasyarat kesempurnaan ibadah haji untuk memperoleh haji mabrur.¹

Pemahaman akan makna suci dan daya rohani haji, pemahaman mendalam tentang aspek “keterpanggilan” dalam diri manusia untuk berhaji, serta upaya pemeliharaan yang terus-menerus menjadi faktor selanjutnya untuk mencapai kemabruran haji. Orang yang telah menunaikan ibadah haji

¹ Moh Nafi, *Haji dan Umroh Sebuah Cerminan Hidup*, (Jakarta : Penerbit Erlangga,2015), 23.

diharapkan mampu menjadi teladan bagi orang lain. Oleh karena itu, perlu diadakannya dakwah yang bertujuan untuk memberikan pembinaan kepada jamaah calon haji dalam pelaksanaan haji, pra haji maupun pasca ibadah haji untuk mencapai kemabruran ibadah haji.

KBIH (Kelompok Bimbingan Ibadah Haji) dalam hal ini memiliki potensi yang cukup besar untuk memberikan pembinaan kepada jamaah calon haji sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Nomor 3 tahun 2008 yang menjelaskan bahwa penyelenggaraan ibadah haji merupakan tugas nasional dan pemerintah bertanggung jawab atas penyelenggaraan ibadah haji. Penyelenggaraan ibadah haji bertujuan untuk memberikan layanan yang diperlukan jamaah haji baik di Tanah Air maupun di Arab Saudi yang meliputi : pendaftaran, bimbingan ibadah haji, akomodasi transportasi, konsumsi, kesehatan, keamanan dan perlindungan. Undang-undang ini juga menjelaskan bahwa pemerintah memberikan ruang kepada kelompok bimbingan ibadah haji untuk ikut serta membantu memberikan bimbingan dan pelatihan manasik kepada jamaah calon haji.²

Hal ini juga sesuai dengan prinsip kewajiban dakwah menurut Quraish Shihab. Dakwah dinilai sebagai kewajiban individu, tetapi juga harus ada kelompok khusus yang menangani dakwah secara professional. Kewajiban dakwah secara individual berlaku pada tingkat *wa tawashaw bi al-haq wa tawashaw bi al-shabr*. Sementara secara kolektif, kewajiban dakwah membutuhkan organisasi, manajemen dan jaringan sosial yang kuat. Aktivitas dakwah perlu didesain atau direncanakan, digerakkan dan dilakukan evaluasi.³

Sukses tidaknya suatu organisasi dalam mencapai tujuan sangat ditentukan oleh sistem Manajemen yang diterapkan. Untuk kegiatan dakwah, kegunaan fungsi-fungsi Manajemen tersebut sangatlah relevan, karena dakwah tanpa perencanaan tidak akan efektif bahkan kehilangan arah, sedangkan tanpa pengorganisasian kegiatan dakwah selain

² Koeswinarno dkk, *Efektifitas Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dalam memberikan pelayanan dan bimbingan terhadap jamaah haji*, (Jakarta : Kemenag RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan , 2014), 5

³ Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), 37.

pemborosan juga akan berjalan melelahkan. Begitu juga tanpa gerakan dan pengendalian kegiatan dakwah dapat menjadi sumber fitnah karena hilangnya rasa ikhlas dan tentu hal itu akan merusak citra Islam sebagaimana dicontohkan di beberapa kasus KBIH justru sibuk dengan strategi jamaah yang kemudian melahirkan komersialisasi di beberapa sisi. Sehingga pelayanan ibadah haji sering kali terabaikan. Hal ini sangat disayangkan karena pelayanan haji tidak terlaksana sesuai dengan tujuan utama yang sesungguhnya yaitu dakwah.

KBIH An-Nur menjadi salah satu salah satu KBIH di kota Kudus yang memberikan pelayanan bimbingan ibadah haji. Setiap KBIH akan menerapkan pengelolaan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, meskipun intinya sama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pengurus KBIH An-Nur bahwa selain memberikan pelayanan bimbingan ibadah haji sebelum dan saat pelaksanaan ibadah haji, sebuah KBIH juga memiliki tanggung jawab untuk terus membimbing jamaah setelah kepulangannya ke Tanah Air sehingga jamaah tidak hanya mendapatkan kemabruran haji tetapi juga bisa memertahkannya.⁴

Selanjutnya, untuk merealisasikan tanggung jawab tersebut, KBIH *Annur* membuat program-program diantaranya program haji mandiri. Program haji mandiri adalah program untuk jamaah calon haji yang dilaksanakan sebelum pelaksanaan ibadah haji (pra haji), tujuan yang ingin dicapai dalam program ini yaitu setelah mendapatkan bimbingan dari KBIH jamaah calon haji mampu memahami materi manasik haji serta mampu melaksanakan rangkaian ibadah haji sesuai syariat Islam secara mandiri tanpa adanya ketergantungan kepada orang lain.⁵

Program haji mandiri dijadikan sebagai program unggulan yang ada di KBIH *Annur*. Program ini dianggap sukses mencapai tujuannya yaitu menjadikan jamaah haji yang mandiri tanpa ketergantungan orang lain pada saat pelaksanaan ibadah haji. Tata kelola atau sistem manajemen yang diterapkan oleh KBIH *Annur* menjadi peran penting

⁴ Hasil Observasi, KBIH *Annur*, September 2019.

⁵ Sulikan, Wakil Ketua KBIH *Annur* Kudus, wawancara oleh penulis, 6 Desember, 2019.

dalam tercapainya sasaran atau tujuan dari program ini. Sebagaimana disampaikan oleh Muhammad Ishom dalam tulisannya yang berjudul Peran kbiH dalam mengimplementasikan program jemaah haji mandiri, bahwa problem implementasi program haji mandiri sebenarnya terdapat pada tata kelola yang diterapkan KBIH.⁶

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis berupaya untuk mengetahui bagaimana KBIH *Annur* mencapai tujuan dari program haji mandiri dengan menerapkan fungsi manajemen dakwah yang dituangkan dalam skripsi yang berjudul “*Penerapan Fungsi Manajemen Dakwah dalam Program Haji Mandiri di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Annur Kudus*”

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berjudul “Penerapan Fungsi Manajemen Dakwah dalam Pogram Haji Mandiri di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) *Annur* Kudus”. Untuk itu fokus penelitian ini sesuai dengan penerapan fungsi manajemen dakwah dalam program haji mandiri yang diterapkan oleh KBIH *Annur* Kudus.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan fungsi manajemen dakwah dalam program haji mandiri di KBIH *Annur* Kudus?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam program haji mandiri di KBIH *Annur* Kudus ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan fungsi manajemen dakwah dalam program haji mandiri di KBIH *Annur* Kudus.

⁶ Muhammad Ishom, “Peran KBIH dalam Mengimplementasikan Program Jemaah Haji Mandiri (Studi Kasus di Kota Tangerang) ,” *jurnal Multikultural dan Multireligius* 16, no.3 (2017) : 338.

2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam program haji mandiri di KBIH *Annur* Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun masing-masing manfaat tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan mengenai penerapan fungsi manajemen dakwah dalam program haji mandiri di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) *Annur* Kudus.
2. Secara Praktis
Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan masukan kepada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) *Annur* Kudus dalam proses pelaksanaan program haji mandiri.

F. Sistematika Penulisan

1. Bagian Awal
Bagian ini terdiri dari: Halaman Judul, Halaman Pengesahan, Halaman Persembahan, Halaman Motto, Halaman Kata Pengantar dan Daftar Isi.

2. Bagian Utama

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB II KERANGKA TEORI

Bab ini berisi tentang: Kajian Teori, Penelitian Terdahulu, dan Kerangka Berfikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang: Jenis dan Pendekatan Penelitian, Sumber Data, Penetapan Informan,

Teknik Pengumpulan Data, Pengujian Keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang: Gambaran Objek Penelitian, Deskripsi Data Penelitian, dan Analisis Data Penelitian.

BAB V

PENUTUP

Bab ini berisi tentang: Kesimpulan dan Saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir ini terdiri dari: Daftar Pustaka, Lampiran-Lampiran, Pedoman Wawancara, Catatan Observasi, Foto dan lainnya

